



ada di wilayah Krian dengan status disamakan hanya satu sekolah yaitu SMP Muhammadiyah 6 Krian.

Limatahun kemudian, pada akreditasi tahun 2007 SMP AL-Islam memperoleh predikat “TERAKREDITASI A” departemen Pendidikan Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2008 menunjuk 5 sekolah swasta di Sidoarjo, untuk mengajukan sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN). Salah satu diantaranya adalah SMP AL-Islam Krian, program ini merupakan pertama kali bagi sekolah swasta di Sidoarjo.

Awal berdiri tahun Agustus 1964 sampai November 1965 SMP Islam masuk siang bertempat di gedung MINU jalan Sidoarjo Krian. November 1965-1984 masuk pagi bertempat di jalan raya 572 Krian. Tahun 1984 - 1986 kegiatan belajar mengajar berlangsung di dua tempat, yaitu jalan raya 572 Krian, kegiatan dilaksanakan pagi hari. Gedung milik masyarakat jeruk gamping, kegiatan sore hari karena pagi digunakan oleh SMA AL-Islam. Mulai tahun 1997 kegiatan proses belajar mengajar bertempat di satu lokasi yaitu gedung milik sendiri dan gedung milik masyarakat jeruk gamping.

Yayasan Perguruan Al-Islam(YAPALIS) krian, kini telah memiliki beberapa unit yaitu SMP Al-Islam, SMA AL-Islam, SMK Yapalis, Balai Pengobatan Al-Islam(BAPI), Rumah Sakit Umum Al-Islam dan Pendidikan Informatika dan Komputer(PINKOM). Kemajuan SMP Al-



























maka semakin anak itu egoisnya lebih tinggi, berbeda dengan orang tua yang cara mendidiknya di kasih tau pelan-pelan dengan anak yang orang tuanya yang selalu berkata keras.

Contoh hal kecil saja ketika orang tua menyuruh si anak untuk melakukan ibadah sholat dengan cara di bentak-bentak dengan di beritahu pelan-pelan itu hasilnya berbeda, ketika orang tua menyuruh anaknya dengan cara di bentak maka si anak ini melakukannya dengan keterpaksaan, jadi tidak ada kesadaran dari diri anak tersebut.berbeda dengan anak yang oleh orang tuanya di kasih tau pelan-pelan, lama kelamaan anak akan berfikir dan melakukan ibadah sholat itu tidak dengan terpaksa tapi anak sudah mengetahui bahwa sholat itu adalah kewajiban seorang muslim.

Jika dalam kepemimpinan orang tua siswa ada yang pola asuhnya bersifat demokratis dan otoriter ada juga orang tua siswa yang bersikap lazais fair yaitu tidak mau tahu tentang anaknya atau bisa dibilang sudah cuek kepada anaknya.

Menurut Bapak Firlana lulusan SMP mengatakan bahwa:

“ Begini ya mbak, saya itu kurang begitu memperhatikan anak saya, yang saya lakukan cuman kerja mencari nafkah, dan kebutuhan anak saya trpenuhi itu saja. Jadi soal urusan anak saya mau apa itu ya terserah mereka urusan anak itu saya serahkan kepada ibunya mbak. Adapun ketika soal sholat saya juga tidak terlalu memikirkan mau sholat apa



“Hmm, setiap anak kan beda-beda ya mbak wataknya ada yang keras ada yang lembut biasanya tergantung orangnya. Saya itu biasanya ada hal apa gitu ya nggak langsung anak itu saya marahin di tempat itu juga tetapi saya ajak ngobrol baik-baik dulu mendengarkan penjelasan anak saya dulu yang benar yang mana kemudian saya disitu baru memberikan wejangan-wejangan kepada anak saya.”.

Menurut Bapak Mansyur berpendapat bahwa:

“Seorang pemimpin apabila dikatakan baik saja itu kadang belum tentu menurut anaknya baik, tidak bisa dilihat dari sisi satu sudut pandang saja tetapi harus melihat sudut pandang yang lain. Pemimpin itu harus bisa menempatkan dirinya tidak boleh semerta-merta di samakan semuanya. Pemimpin yang baik haruslah bisa bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Begitupun dengan saya mbak, saya memimpin keluarga saya dengan semampu saya, saya berikan yang terbaik buat anak-anak saya. Saya selalu berusaha menjadi yang terbaik untuk anak-anak saya. Dan saya itu orangnya sersan serius tapi santai tidak yang terlalu memaksakan kehendak saya sendiri mbak”.

Menurut Bapak Boediono berpendapat bahwa:

“sebagai seorang orang tua saya ini inginlah anak saya maju dan berkembang dan ingin anaknya sukses oleh sebab itu saya sangatlah menaruh harapan yang sangat besar kepada anak saya, tapi saya sendiri itu menyadari bahwa terlalu menuntut anak itu akan berdampak kepada anak itu sendiri dia akan terbebani oleh itu semua mbak. Maka dari itu saya sendiri sudah pernah merasakan jadi anak dan orangtua saya dulu menuntut saya harus ini itu harus patuhtapi itu semua saya buat pelajaran mbak untuk sekarang saya berusaha memberikan yang terbaik buat anak saya semampu saya sebisa saya tetapi juga tidak memaksakan kehendak saya sendiri, anak saya juga akan saya beri kebebasan tetapi dalam batas yang wajar. Contohnya seperti ini anak saya ketika sudah datang waktu sholat subuh sekali dua kali saya bangunkan pasti dia





Dari data di atas dapat kita simpulkan bahwa orangtua di SMP AL-Islam tersebut latar belakang pendidikannya yaitu lulusan SMA ada juga yang lulusan S1 tapi tidak banyak dan ada juga yang lulusan SMP itu juga sangat sedikit hanya beberapa. Kebanyakan orangtua yang latar belakang pendidikannya tinggi itu mengerti bagaimana mengatur anaknya atau bersikap kepada anaknya tapi di lihat dari data latar belakang pendidikan orangtua SMA juga ada yang bijak dalam memimpin keluarganya.

Kepemimpinan orang tua di SMP ini kebanyakan menggunakan pola kepemimpinan demokratis, dan kepemimpinan ini sangat mempengaruhi sikap religius siswa, model pola kepemimpinan disini ada 3 yaitu demokratis, otoriter dan permisif. Setiap masing-masing pola kepemimpinan mempunyai ciri-ciri yang berbeda, orang tua yang demokratis biasanya orang tua model ini bersikap terbuka dan bisa menerima pendapat orang tuanya. Sedangkan model kepemimpinan yang otoriter kebanyakan orang tua yang seperti ini itu tidak akan bisa menerima pendapat anaknya dan ingin semuanya sendiri. Sedangkan model kepemimpinan permisif merupakan model kepemimpinan yang terlalu santai terhadap anaknya atau liberal.

Kepemimpinan orang tua sangatlah berpengaruh terhadap sikap anak oleh karena itu setiap kepemimpinan orang tua haruslah berdampak positif bagi si anak. Dan bisa mengarahkan anak untuk menjadi yang lebih baik lagi.

















berdasarkan pada cara-cara seseorang membimbing, mempengaruhi maupun mengajak orang lain tersebut.

Demikian juga dalam keluarga. Seorang ayah sebagai pemimpin keluarga setiap harinya tengah memperlihatkan suatu tindakan dan sikap yang kelak akan mempengaruhi keluarganya. Setiap perkataan, tindakan, cara berpikir, cara menangani masalah, bahkan cara orangtuanya beribadah dalam kegiatan sehari-harinya akan menjadi suatu pengalaman tersendiri bagi anaknya. Jadi anak-anak akan terus belajar dari apa yang bisa ditangkap benak dan pancaindranya sejak ia lahir hingga dewasa dan dari pengalaman-pengalaman itu anak akan melakukan aktivitas tertentu.

Pada hakikatnya sikap religius adalah integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Manusia berperilaku agama karena di dorong oleh rangsangan hukuman dan hadiah. Dari sinilah kita bisa melihat bahwa tingkat religiusitas seseorang itu tidak bisa di lihat dari spiritualitas individu, tetapi lebih ke perbuatan atau aktifitas yang dilakukan kesehariannya yang dilakukan secara konsisten atau berulang-ulang.

Disini kita dapat mengetahui tentang aspek-aspek dalam apa saja yang mempengaruhi sikap religius siswa seperti halnya yang pertama, dimensi

peribadatan atau praktik agama yaitu aspek yang mengatur sejauh mana seseorang melakukan kewajibannya ritualnya dalam agama yang dianutnya.

Kedua, dimensi keyakinan yang berfungsi untuk mengukur tingkat sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang bersifat dogmatis dalam agama.

Ketiga, dimensi pengetahuan agama yaitu tentang seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti dan paham tentang ajaran agamanya, dan sejauh mana seseorang itu mau melakukan aktifitas untuk semakin menambah pengetahuannya keagamaannya.

Keempat, dimensi pengamalan berkaitan dengan sejauh mana orang tersebut pernah mengalami pengamalan yang merupakan keajaiban dari Tuhan.

Sehingga dengan aspek-aspek tersebut, manusia akan termotivasi dalam mengaplikasikan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari, baik itu diaplikasikan dalam lahiriyah maupun batiniyah.

Dalam kaitannya dengan sikap religius kepemimpinan orang tua itu juga sangat perlu dilakukan untuk memberikan stimulus untuk anaknya agar si anak mematuhi ajaran-ajaran agama. Orang tua disini berperan penting karena orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka, dari mereka anak mula-mula menerima pendidikan. Oleh karena itu islam

mengajarkan kepada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak mereka.

Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anaknya, cara tersebut tentu akan berbeda dengan antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi,berkomunikasih dalam mengadakan pola pengasuhan.

Dalam kehidupan sehari-hari orang tua wajib memberikan pelajaran serta menerapkan nilai-nilai agama bagi anak-anaknya, agar ketika anak tumbuh dewasa memiliki sifat-sifat keagamaan, orang tua sebaiknya mengajari anak untuk melaksanakan shalat, mengajari puasa, mengaji, memberikan pemahaman tentang zakat, dan menerapkan nilai-nilai agama yang lainnya.

Dalam hal ini adapula faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan adalah pendaya gunaan pengaruh, hubungan antar manusia, proses komunikasi dan pencapaian suatu tujuan.

Pada masa inilah diharapkan orang tua bisa mendidik anaknya dengan baik, dengan menjadi seorang figure kepala keluarga yang di cintai oleh anak-anaknya. Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah kerelevansian pola asuh orang tua dengan usia anak. Meskipun

kepemimpinan orang tua memegang peran penting dalam mendidik anak, tetapi efektifitas kepengasuhan orang tua akan berjalan dengan baik ketika komunikasi antara orang tua dan anak telah terbangun. Oleh karena itu, komunikasi perlu dibangun untuk melicinkan jalan kepemimpinan orang tua dalam mengasuh anaknya.

Berikut ini kami kemukakan beberapa hal penting yang berhubungan dengan kepemimpinan orang tua dengan sikap religius siswa yang terjadi di lapangan penelitian:

Yang pertama sikap orang tua yang demokratis yaitu ketika orang tua bersikap secara demokratis kepada anaknya selalu sharing antara si ayah dan si anak maka disitulah akan terjadi ikatan atau saling percaya antara orangtua dan anak, orang tua memberikan pengertian-pengertian tentang bagaimana caranya bersikap dan memberikan ilmu-ilmu tentang agama bagaimana cara dia bersikap kepada orang dan taat akan aturan-aturan yang ada. Dalam kepemimpinan demokratis ini anak tidak didoktrin untuk patuh terhadap orangtua tapi orangtua memberikan kepercayaan kepada anaknya. Semakin baik kepemimpinan orang tua maka akan semakin baik pula perkembangan anak secara jasmani maupun perkembangan anak secara rohani.

Dan ketika kepemimpinan demokratis ini diterapkan maka dari si anak ini secara tidak langsung sudah bisa mengerti apa yang baik untuknya dan

yang tidak baik untuknya. Contohnya: Ketika Pak Sugeng melaksanakan ibadah sholat berjamaah dan pak Sugengi menyuruh anaknya untuk ikut sholat maka si mematuhi perintah ayahnya, karena sebelumnya pak Sugengi memberikan penjelasan terlebih dahulu kalau sholat berjamaah itu pahalanya lebih banyak dibandingkan dengan sholat sendiri.

Kemudian Pak Sugeng mencontohkan yang lain adalah kesadaran untuk bertindak(berakhlak) yaitu Pak Andi menanamkan bahwa segala sesuatu itu didasarkan pada keyakinan bahwa setiap gerak dan langkahnya selalu berada dalam pengawasan Allah. Dengan anak seperti ini si anak juga bisa mengerti tentang aturan-aturan agama. Dengan kepemimpinan demokratis ini si anak sudah di beri kepercayaan kepada orang tuanya, tapi orang tua secara tidak langsung juga mengawasi si anak, jadi tidak semata-mata orang tua ketika memberikan kepercayaan maka sudah lepas tanggung jawab tapi orang tua disini masih ikut mengawasi.

Dinamika dalam keluarga dipengaruhi oleh pola kepemimpinan. Karakteristik seorang pemimpin akan menentukan pola komunikasi bagaimana yang akan berproses dalam kehidupan yang membentuk hubungan-hubungan tersebut. Kepemimpinan adalah komunikasi yang secara positif mempengaruhi kelompok untuk bergerak ke arah tujuan kelompok. Kepemimpinan adalah faktor yang paling menentukan keefektifan komunikasi kelompok.

Yang kedua yaitu pola asuh otoriter, model kepemimpinan ini biasanya orang tua sangat bersikap kasar tidak mau memperdulikan omongan orang lain dan emosionalnya tinggi, model kepemimpinan seperti ini orang tua terlalu memaksakan kehendaknya sendiri tidak memperdulikan pendapat anaknya. Perintahnya harus selalu dituruti dan tidak boleh dibantah. Anak kurang diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan dalam bentuk penjelasan, pandangan, pendapat atau saran-saran. Tanpa melihat kepentingan pribadi anak, yang penting instruksi orang tua harus dituruti.

Dalam hal ini adapun pengaruh kepemimpinan otoriter dengan sikap religius siswa adalah ketika orang tua menyuruh anak untuk melaksanakan sholat dan puasa maka si anak langsung mengikuti perintah orang tuanya dan si anak ini tidak berani membantah apa yang di katakan orang tuanya, hal ini dirasakan cukup baik karena anak bisa menuruti kemauan orang tuanya tetapi juga bisa dirasakan tidak karena kehidupan si anak statis anak menunggu komando dari orang tuanya sehingga kurang kreatif, pasif, miskin inisiatif, tidak percaya diri, dan sebagainya.

.Contohnya seperti Pak Tohir memerintahkan anaknya untuk berpuasa sebenarnya anak itu tidak mau untuk berpuasa tetapi takut untuk menolaknya karena takut di hukum orang tuanya.

Dalam hal ini perilaku religius peribadatan sejauh mana anak melakukan kewajiban-kewajibannya yang merupakan pengulangan sikap yang benar dan pasti.

Yang ketiga yaitu kepemimpinan orang tua permisif kepemimpinan model ini adalah kepemimpinan yang membebaskan anaknya untuk mengambil keputusannya sendiri dalam menghadapi sesuatu. Orang tua menyerahkan segala sesuatu kepada anak entah dalam menentukan tujuan, langkah-langkah dari suatu kegiatan yang akan diambil. Tipe kepemimpinan orang tua yang cenderung Liberal ini membuat orang tua bersifat pasif dan tidak ada inisiatif, karena orang tua tidak terlibat langsung dalam kegiatan anak. Orang tua seolah-olah hanya bertindak sebagai penonton, meskipun ia berada di tengah-tengah anak-anaknya dalam keluarga.

Pengaruh kepemimpinan ini dengan sikap religius siswa adalah anak dibiarkan sendiri dalam melakukan aktifitasnya sehingga anak bisa melakukan kegiatan semaunya sendiri contoh saja dalam sikap bertemu bapak ibu guru sia anak ini bisa bersikap tidak sopan kemudian anak cenderung bersifat sombong dengan model kepemimpinan orang tua seperti ini biasanya anak itu cenderung berani terhadap orang tua karena di situ anak tidak diberikan kasih sayang yang cukup.

Dampak negative dari pola kepemimpinan ini adalah si anak akan cenderung melanggar aturan-aturan yang ada apalagi ketika anak tidak didasari oleh pengetahuan agama yang baik, maka disitu akan banyak terjadi atau timbul masalah-masalah yang bertolak belakang dengan agamanya. Jadi model pola asuh ini sangatlah berpengaruh terhadap sikap religius anak karena disini orang tua dan anak tidak bisa saling berinteraksi secara baik. Dengan pola kepemimpinan ini si anak diberikan kebebasan maka orang tua maka orang tua sulit mengontrol anaknya dan berkembang tidak sesuai dengan keinginan orang tuanya.

Dengan demikian kepemimpinan orang tua yang baik maka akan menghasilkan anak-anak yang baik pula. Mendidik anak itu susah-susah gampang ibarat kita menerbangkan layang-layang semakin semakin layang-layan itu kita tarik maka benangnya akan putus dan semakin kita biarkan maka layang-layang itu tidak tau arah tujuannya, jadi yang baik itu kita harus tau kapan waktunya kita harus menarik dan kita harus mengulur dan disitu akan terjadilah yang namanya keseimbangan.

Orang tua juga gitu tidak boleh terlalu mengekang anaknya dan juga tidak boleh membiarkan anaknya begitu saja tetapi keduanya itu harus seimbang agar anak tetap di jalan yang benar.

Pengaruh kepemimpinan orang tua dengan sikap religius siswa disini kaitannya sangat erat karena setiap kepemimpinan orang tua itu sangatlah mempengaruhi sikap seorang anak ketika anak tersebut di pimpin dengan secara demokratis maka anak ini akan tumbuh secara bijaksana dan bisa menerima pendapat orang lain dan ketika orang tua tidak memaksakan kehendaknya maka seorang anak secara tidak langsung bisa mempertimbangkan yang baik untuknya dan yang tidak baik untuknya contohnya ketika orang tua menyuruh jangan berbicara kotor maka disitu anak sebelum melakukan hal seperti itu maka anak sudah bisa mengetahui apa yang baik untuk di katakana dan apa yang tidak baik untuk di katakana.

Sedangkan dalam pola asuh orang tua yang otoriter seorang anak itu bisa bersikap berontak ketika apa-apa itu harus di awasi sehingga anak tidak bisa berbuat atau berfikir secara sendiri cenderung si anak fikirannya di setir oleh orang tua. Anak tidak bisa mandiri dal bersikap cenderung menunggu perintah. Contohnya saja dalam hal sholat ketika dia tidak di suruh maka dia tidak akan melakukannya karena dia hanya menunggu untuk di suruh tidak ada kesadaran dirinya sendiri.

Yang terakhir kepemimpinan permisif yaitu yang mana orangtua tidak memperdulikan sama sekali tentang anaknya, orang tua cenderung tidak memperhatikan anaknya, dan disini tipe orang tua seperti ini cenderung bersikap liberal.



